

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PETANI TERHADAP PENGUNAAN PUPUK ORGANIK PADA PTT PADI SAWAH DI BURU PROVINSI MALUKU

Maryke Jolanda Van Room

BPTP Maluku, Jl. Chr. Soplanit Rumahtiga Ambon
marykevanroom@yahoo.co.id

ABSTRAK

Intensifikasi padi dengan asupan pupuk kimia dalam jumlah besar dan dalam jangka waktu lama, serta kurangnya memperhatikan penggunaan pupuk organik dalam sistem produksi padi sawah telah mengakibatkan terganggunya keseimbangan hara tanah yang berakibat terhadap penurunan kualitas sumberdaya lahan itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik dalam PTT padi sawah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, berlokasi di desa Waenetat Kecamatan Waeapo, Kabupaten Buru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang menggunakan pupuk organik dan melaksanakan program SLPTT, yang terdiri dari 20 kelompok. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Sampel penelitian sebanyak 50 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur, observasi, angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan skala likert meliputi selang kelas (tinggi, sedang dan rendah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik adalah faktor internal. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik dalam PTT padi sawah adalah: 40 % responden berumur muda, 68 % berpendidikan SMP, 54 % berpendidikan non formal, berpengalaman usahatani 40 %, kekosmopolitan 60 % rendah < 10 kali dan penguasaan lahan 74 % sempit. Sedangkan faktor eksternalnya adalah: 62 % responden selalu ikut dalam perencanaan program penyuluhan, 76 % intensitas kegiatan penyuluhan rendah < 5 kali, 70 % materi penyuluhan dan 82 % metoda penyuluhan sesuai dengan responden, Keterlibatan pemerintah 92 % mendukung, keterlibatan swasta 80 % terlibat.

Kata Kunci : Faktor-Faktor, Persepsi petani, pupuk organik, PTT

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian nasional tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan produksi pangan, dimana salah satu tujuan utama pembangunan pertanian ialah meningkatkan ketahanan pangan baik ditingkat nasional maupun rumah tangga. Ketergantungan masyarakat terhadap beras sebagai makanan pokok menyebabkan kebutuhan beras nasional semakin meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk. Peningkatan produksi terjadi sejak dicetuskannya revolusi hijau yaitu dengan intensifikasi padi. Keberadaan sistem pertanian konvensional dengan teknologi intensifikasinya mengakibatkan peningkatan pada aspek produksi dan ekonomi di sektor pertanian Indonesia, tetapi pada satu sisi keberhasilan tersebut ternyata diiringi dengan terjadinya degradasi terhadap lingkungan pertanian, ketergantungan petani terhadap tiga komponen revolusi hijau (pupuk kimia, pestisida, dan benih unggul).

Kenaikan produksi diperoleh terutama dengan tersedianya varietas unggul baru berumur pendek, penggunaan pupuk kimia (urea, TSP, KCI), penggunaan pestisida, dan perbaikan jaringan irigasi. Intensifikasi padi dengan asupan pupuk kimia dalam jumlah besar dan dalam jangka waktu lama, serta kurangnya memperhatikan penggunaan pupuk organik dalam sistem produksi padi sawah telah mengakibatkan terganggunya keseimbangan hara tanah yang berakibat terhadap penurunan kualitas sumberdaya lahan itu sendiri sehingga terjadi pelandaian produktivitas.

Pelandaian produktivitas (*levelling off*) merupakan kondisi dimana penambahan input tidak lagi mampu meningkatkan produksi tanaman. Menurut Wigena *et al.*, (2006) penurunan produktivitas lahan sawah intensifikasi akibat penggunaan pupuk anorganik, terutama pupuk N, P, dan K serta penggunaan bahan organik yang terabaikan untuk mengejar hasil tinggi diduga erat kaitannya dengan ketidakseimbangan unsur hara di dalam tanah. Keadaan ini akan menurunkan produktivitas lahan dan kandungan bahan organik tanah karena kebutuhan bahan organik didalam tanah sekitar 2% sedangkan kondisi saat ini ketersediaannya kurang dari 1% (Las *et al.*, 2002).

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) merupakan salah satu pemecahan dalam peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani padi secara berkelanjutan (Kartaatmaja dan Fagi, 2000). Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) merupakan salah satu model atau pendekatan pengelolaan usahatani padi, dengan mengimplementasikan berbagai komponen teknologi budidaya yang memberikan efek sinergis yang salah satu komponennya adalah penggunaan pupuk organik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Buru ternyata masih diperlukan tambahan pupuk organik dalam jumlah yang banyak untuk perbaikan status hara tanah, terutama pengembalian limbah jerami setiap musim tanam, karena kebiasaan petani yang sering membakar dan membuang jerami dari areal sawah, padahal jerami tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik.

Penggunaan pupuk organik dalam pengelolaan tanaman terpadu (PTT) adalah merupakan suatu inovasi, yang akan ditanggapi oleh petani padi. Segala informasi dan stimulus yang diterima petani padi mengenai penggunaan pupuk organik dalam pengelolaan tanaman terpadu (PTT) tersebut diseleksi kemudian disusun menjadi kesatuan yang bermakna dan akhirnya timbullah persepsi pada diri petani padi terhadap penggunaan pupuk organik. Karena itu diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik dalam pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah. Makalah bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang bersifat deskriptif korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di desa Waenetat Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru Provinsi Maluku. Penentuan lokasi menggunakan metode *purposive* dengan pertimbangan : (1) Desa Waenetat, Kecamatan Waeapo, Kabupaten Buru merupakan salah satu lokasi pelaksanaan kegiatan SLPTT yang komoditas utamanya adalah padi sawah, (2) merupakan salah satu daerah sentra produksi padi sawah, (3) Pada tahun 2006 Presiden Bambang Susilo Yudoyono melakukan panen raya padi sawah di desa Waenetat.

Populasi penelitian adalah semua petani yang menggunakan pupuk organik yaitu sebanyak 20 kelompok tani dan sampel penelitian diambil secara acak sehingga diperoleh sebanyak 50 responden. Analisis data digunakan dalam menjawab masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menggunakan uji korelasi *rank* Spearman (Siegel, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani

Faktor Internal

a. Umur

Petani padi sawah di desa Waenetat Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru tergolong berusia produktif. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa 36 responden (72 %) tergolong petani dalam usia muda dan sedang antara usia muda dan tua sehingga dapat dikategorikan dalam usia produktif.

Responden yang tergolong dalam usia produktif akan mempunyai kemampuan bekerja atau beraktifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berumur lebih tua. Sedangkan dalam proses adopsi inovasi petani yang berumur muda akan lebih tanggap dalam menerima inovasi baru untuk perbaikan usahatani bila dibandingkan dengan yang berumur lebih tua.

Tabel 1. Sebaran umur Responden

No.	Klasifikasi Umur (tahun)	(N)	(%)
1.	Muda (29 – 41)	20	40
2.	Sedang (42 – 54)	16	32
3.	Tua (55 – 67)	14	28

	Total	50	100.00
--	-------	----	--------

b. Pendidikan Formal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal responden di desa Waenetat Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru tergolong sedang yaitu sebanyak 34 responden atau sekitar 68 % yaitu sampai SD dan SMP.

Secara lebih detail dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan formal responden dalam penelitian ini, termasuk kategori sedang atau setara dengan kelas 3 SMP dengan tingkat persentasenya sekitar 68 % yaitu 34 responden dari 50 responden yang diteliti. Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh responden telah menempuh pendidikan formal, sehingga diharapkan dengan semakin banyaknya petani yang berpendidikan akan memudahkan bagi dirinya dalam menerima informasi atau pengetahuan yang berasal dari berbagai sumber informasi yang dapat memberikan nilai tambah dalam pengembangan usahataniya serta dapat meningkatkan kesadaran dalam memperhatikan setiap anjuran di bidang pertanian.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

No.	Klasifikasi Tingkat Pendidikan	(N)	(%)
1.	Rendah (< 6 tahun)	4	8
2.	Sedang (6-9 tahun)	34	68
3.	Tinggi (> 9 tahun)	12	24
	Total	50	100.00

c. Pendidikan Non Formal

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden atau sekitar 54 % responden pernah mengikuti pelatihan/kursus tani/sekolah lapang dari 50 responden penelitian.

Pendidikan non formal yang pernah mereka ikuti adalah Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT), Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), System of Rice Intensification (SRI), Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Primatani), Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik, Diklat tentang Usahatani Padi, Hortikultura dan Pembuatan Pestisida Botani.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Pendidikan Non Formal

No.	Klasifikasi Pendidikan Non Formal	(N)	(%)
1.	Rendah (Tidak Pernah)	23	46
2.	Sedang (Kadang-kadang)	-	-
3.	Tinggi (Pernah)	27	54
	Total	50	100.00

d. Pengalaman Berusahatani

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sekitar 40 % atau sebanyak 20 responden termasuk dalam kategori berpengalaman (18-31 tahun), sekitar 34 % atau sebanyak 17 responden kurang berpengalaman (5-17 tahun) dan sekitar 26 % atau sebanyak 13 responden sangat berpengalaman (32-45 tahun) dalam kegiatan usahatani padi sawah. Petani yang tergolong berpengalaman dan sangat berpengalaman diketahui menekuni usahatani padi semenjak mengikuti program transmigrasi. Selain itu petani yang lebih lama pengalaman dalam berusahatani padi sawah akan lebih selektif dan tepat dalam memilih jenis inovasi yang akan diterapkan.

Tabel 4. Sebaran Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No.	Klasifikasi Pengalaman Berusahatani	(N)	(%)
1.	Kurang berpengalaman (5-17 tahun)	17	34
2.	Berpengalaman (18-31 tahun)	20	40
3.	Sangat berpengalaman (32-45 tahun)	13	26
	Total	50	100.00

e. Kekosmopolitan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kekosmopolitan responden masih rendah yaitu sekitar 60 % (< 10 kali) atau sebanyak 30 responden. Sedangkan sekitar 26 % (5-20 kali) atau sebanyak 13 responden termasuk kategori sedang dan sekitar 14 % (> 20 kali) atau sebanyak 7 responden termasuk kategori tinggi. Terlihat bahwa sekitar 60 % responden masih bersifat lokalit dan sekitar 14 % yang kekosmopolitannya tinggi.

Hasil wawancara dengan responden diketahui, umumnya mereka pergi keluar desa untuk keperluan silaturahmi dengan keluarga, mencari informasi tentang usahatani padi, berdagang serta mencari emas karena ada tambang emas di desa tetangga yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan desa Waenetat. Interaksi responden biasanya dilakukan terhadap saudara, teman-teman, kepala desa, penyuluh, ketua kelompok tani, pedagang, Koordinator PPL, Kepala BPP, dan dinas pertanian. Interaksi dengan penyuluh, Koordinator PPL, Kepala BPP hanya dilakukan oleh sebagian petani itupun hanya pengurus dan beberapa petani maju. Responden yang mobilitasnya tinggi cenderung lebih dinamis dibandingkan dengan responden yang mobilitasnya rendah. Hal ini disebabkan banyaknya informasi yang diperoleh dari dunia luar memperluas wawasan yang dimilikinya sehingga petani tersebut lebih responsif terhadap suatu inovasi.

Tabel 5. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Kekosmopolitan

No.	Klasifikasi Tingkat Kekosmopolitan	(N)	(%)
1.	Rendah (< 10 kali)	30	60
2.	Sedang (5-20 kali)	13	26
3.	Tinggi (> 20 kali)	7	14
	Total	50	100.00

f. Penguasaan Lahan

Hasil penelitian berdasarkan tabel 6 menunjukkan sebanyak 37 responden atau sekitar 74 % responden tergolong berlahan sempit antara 0.5-1.66 ha. Hal ini dikarenakan rata-rata luas lahan yang diusahakan responden untuk tanaman padi adalah 1.41 ha. Sedangkan status kepemilikan lahan dari responden yang ditemui pada saat penelitian yaitu milik sendiri dan sewa. Sebanyak 41 orang berstatus kepemilikan lahan milik sendiri, 2 orang sewa dan 7 orang milik sendiri+sewa. Status kepemilikan lahan ini berhubungan dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani dalam berusahatani padi sawah teristimewa dalam adopsi inovasi teknologi.

Dengan demikian petani yang memiliki lahan yang lebih luas akan memberikan pengaruh terhadap usahatani yang dilakukan, sehingga cenderung meningkatkan ketrampilan dalam berusahatani untuk menghasilkan produksi total yang tinggi.

Tabel 6. Sebaran Responden Berdasarkan Penguasaan Lahan

No.	Klasifikasi Penguasaan Lahan	(N)	(%)
1.	Sempit (0.5-1.66 ha)	37	74
2.	Sedang (1.66-2.83 ha)	5	10
3.	Luas (2.83-4 ha)	8	16
	Total	50	100.00

Faktor Eksternal

a. Perencanaan Program Penyuluhan

Tabel 7 terlihat bahwa sebanyak 30 atau sekitar 62 % responden selalu ikut dalam menyusun program penyuluhan. Dalam penyusunan program penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh setiap satu bulan sekali, biasanya didatangkan perwakilan dari masing-masing kelompok tani sehingga tidak semua anggota terlibat. Sedangkan sekitar 20 % atau sebanyak 10 responden menyatakan kadang-kadang, karena kesibukan lain yang harus responden kerjakan sehingga ketika ditunjuk untuk ikut menyusun program penyuluhan tidak berkesempatan. Selebihnya sekitar 18 % atau sebanyak 9 responden tidak ikut dalam menyusun program penyuluhan karena tidak ditunjuk untuk ikut serta

dalam penyusunan program penyuluhan. Sesuai hasil wawancara dengan responden yang terlibat dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan adalah pengurus dari masing-masing kelompok tani.

Tabel 7. Sebaran Responden Berdasarkan Keikutsertaan Petani dalam Perencanaan Program Penyuluhan

No.	Perencanaan Program Penyuluhan	(N)	(%)
1.	Tidak ikut	9	18
2.	Kadang-kadang	10	20
3.	Selalu ikut	31	62
	Total	50	100.00

b. Intensitas Kegiatan Penyuluhan

Hasil penelitian terlihat masih rendah intensitas kegiatan penyuluhan yang dilakukan dalam satu musim tanam. Responden yang pernah mengikuti penyuluhan selama satu musim tanam (> 10 kali) hanya sebanyak 5 atau sekitar 10 % responden, karena ke lima responden tersebut merasa bahwa kegiatan penyuluhan yang diikuti sangat bermanfaat untuk usahatani tanaman padi. Sedangkan sebanyak 38 atau sekitar 76 % responden pada posisi paling rendah (< 5 kali) karena kegiatan penyuluhan jarang dilakukan oleh penyuluh. Selebihnya pada posisi sedang (5-10 kali) sebanyak 7 atau sekitar 14 % responden karena ada pekerjaan sampingan yang lain yang harus dikerjakan selain berusaha sehingga mereka kadang-kadang mengikuti kegiatan penyuluhan.

Tabel 8. Sebaran Responden Berdasarkan Intensitas Kegiatan Penyuluhan

No.	Intensitas Kegiatan Penyuluhan	(N)	(%)
1.	Rendah (< 5 kali)	38	76
2.	Sedang (5-10 kali)	7	14
3.	Tinggi (> 10 kali)	5	10
	Total	50	100.00

c. Materi Penyuluhan

Hasil penelitian dari tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengikuti kegiatan penyuluhan yaitu sebanyak 35 responden atau sekitar 70 % dari 50 responden mengatakan bahwa materi penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh sesuai dengan yang diinginkan karena sangat berkaitan dengan usahatani tanaman padi yang diusahakan oleh responden. Sedangkan sebanyak 15 responden atau sekitar 30 % mengatakan tidak sesuai karena materi penyuluhan yang disampaikan penyuluh tidak sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi responden di lapangan. Dengan demikian materi yang dibawa penyuluh sudah sesuai dengan kondisi yang dihadapi responden walaupun ada beberapa yang merasa kadang-kadang sesuai. Materi penyuluhan yang dibawa oleh penyuluh antara lain : usahatani padi sawah, pembuatan pupuk organik serta pengendalian hama dan penyakit tanaman.

Tabel 9. Materi Penyuluhan Menurut Responden

No.	Materi Penyuluhan	(N)	(%)
1.	Tidak sesuai	15	30
2.	Kadang-kadang	-	-
3.	Sesuai	35	70
	Total	50	100.00

d. Metoda Penyuluhan

Hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa metoda yang sering dipergunakan oleh para penyuluh dalam mentransfer teknologi adalah pertemuan/diskusi dan peragaan. Dengan pemakaian metoda yang tepat maka akan membawa hasil yang tepat juga.

Hasil penelitian dari tabel 10 menunjukkan sekitar 82 % atau sebanyak 41 responden menyatakan bahwa metoda penyuluhan yang disampaikan penyuluh sesuai dengan yang diinginkan, sedangkan sekitar 18 % atau sebanyak 9 responden menyatakan metoda yang disampaikan tidak sesuai. Dengan demikian metoda penyuluhan yang diberikan sudah sesuai terbukti dengan 82 % responden menyatakan sesuai. Metoda yang biasanya digunakan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan adalah pertemuan/diskusi serta peragaan dan metoda yang paling disukai oleh responden adalah peragaan. Keinginan petani adalah adanya keragaman metoda yang lebih bervariasi, karena petani tidak hanya menginginkan informasi atau ceramah saja dalam kegiatan belajar tetapi mencoba dan mempraktekkan berbagai hal baru sehingga petani mempunyai pengalaman terhadap inovasi yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metoda penyuluhan menurut media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan adalah media cetak, media lisan dan media terproyeksi. Hal ini dapat dibuktikan dari sebanyak 29 responden mengatakan poster; 5 responden leaflet/liptan, poster dan pemutaran film; 8 responden leaflet/liptan; 3 responden leaflet/liptan dan poster; 3 responden pemutaran film dan poster; serta sebanyak 2 responden leaflet/liptan, poster, surat kabar dan TV. Secara umum media penyuluhan yang dijumpai pada kegiatan penyuluhan adalah poster dan media ini juga yang paling mudah dipahami dan menarik bagi responden.

Tabel 10. Metoda Penyuluhan Menurut Responden

No	Metoda Penyuluhan	(N)	(%)
1.	Tidak sesuai	9	18
2.	Kadang-kadang	-	-
3.	Sesuai	41	82
	Total	50	100.00

e. Keterlibatan Pemerintah

Hasil penelitian berdasar tabel 11 terlihat bahwa sebagian besar responden 92 % atau sebanyak 46 responden sangat merasakan manfaat dari adanya program pemerintah dalam bentuk Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT), karena mereka mendapatkan tambahan pengetahuan untuk kegiatan usahatani padi sawah dan sekitar 8 % responden atau sebanyak 4 responden yang merasakan program tersebut tidak mendukung usahatani mereka karena menurut informasi program pertanian tersebut terlihat masih belum merata didapat dan belum secara utuh diterima oleh semua petani. Artinya bahwa penyuluh/ketua kelompok tani belum bisa mensosialisasikan program pemerintah tersebut kepada semua anggota kelompok tani.

Tabel 11. Keterlibatan Pemerintah dalam Kegiatan Usahatani

No	Program Pemerintah	(N)	(%)
1.	Tidak Mendukung	4	8
2.	Kadang-kadang Mendukung	-	-
3.	Mendukung	46	92
	Total	50	100.00

f. Keterlibatan Swasta

Tabel 12 terlihat bahwa keterlibatan pihak swasta dalam bentuk kios saprodi atau koperasi kelompok tani dengan menyediakan/menyalurkan sarana produksi dalam kegiatan usahatani padi sawah yang dilakukan petani adalah berupa benih, pupuk, obat-obatan dan peralatan pertanian sebanyak 40 responden atau sekitar 80 % menyatakan saprodi tersebut tersedia karena pada saat dibutuhkan ada. Sedangkan sebanyak 10 responden atau sekitar 20 % menyatakan tidak tersedia karena pada saat dibutuhkan tidak ada. Secara umum ketersediaan sarana produksi di lokasi penelitian tersedia dan sangat membantu responden dalam kegiatan usahatani padi sawah. Ketersediaan sarana produksi juga turut menjadi faktor yang penting untuk dipenuhi dalam rangka peningkatan usahatani kearah yang lebih baik. Menurut Sudjati (1981 : 83) sarana merupakan alat-alat yang diperlukan untuk mencapai

tujuan yang ditentukan. Tersedianya sarana merupakan syarat pokok dalam pembangunan pertanian (Mosher, 1987). Ketersediaan sarana produksi mutlak diperlukan agar dapat menjadi pendukung dalam peningkatan produksi.

Tabel 12. Keterlibatan Swasta dalam Kegiatan Usahatani

No	Keterlibatan Swasta	(N)	(%)
1.	Tidak terlibat	10	20
2.	Kadang-kadang terlibat	-	-
3.	Terlibat	40	80
	Total	50	100.00

g. Keterlibatan LSM

LSM yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan suatu lembaga swadaya masyarakat yang berfungsi mendampingi petani dalam kegiatan usahatani dan berperan sebagai motivator, dinamisator dan katalisator dalam proses pembangunan pertanian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden di lokasi penelitian menyatakan bahwa selama ini tidak pernah ada keterlibatan LSM dalam kegiatan usahatani yang dilakukan di desa Waenetat. Dengan demikian hanya ada keterlibatan pemerintah lewat program-program pertanian dan keterlibatan swasta dalam menyediakan sarana produksi untuk menunjang kegiatan usahatani padi sawah responden.

KESIMPULAN

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik dalam PTT padi sawah adalah : 40 % responden berumur muda , berpendidikan SMP 68 %, berpendidikan non formal 54 %, mempunyai pengalaman usahatani 40 % , dengan kekosmopolitan 60 % rendah < 10 kali dan penguasaan lahan 74 % sempit.

Sedangkan faktor eksternalnya adalah : responden selalu ikut dalam perencanaan program penyuluhan 62 %, intensitas kegiatan penyuluhan rendah < 5 kali 76 %, 70 % materi penyuluhan dan 82 % metoda penyuluhan sesuai dengan responden, sedangkan keterlibatan pemerintah 92 % mendukung, keterlibatan swasta 80 % terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartaatmadja, S. dan A.M. Fagi. 2000. Pengelolaan Tanaman Terpadu. Konsep dan Penerapan. Dalam Tonggak Kemajuan Teknologi Produksi Tanaman Pangan, Konsep dan Strategi Peningkatan produksi Pangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian. Jakarta
- Las, I., H.M. Toha, dan A. Gani. 2002. Panduan Teknis Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu Padi Sawah Irigasi. Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian. 37 hal.
- Las, I., N. Widiarta, dan A. Ruskandar. 2004. Dinamisasi dan kontribusi Penelitian dan Teknologi dalam Mendukung Peningkatan Produksi Padi Nasional. Prosiding Seminar Nasional Penerapan Agro Inovasi Mendukung Ketahanan Pangan dan Agribisnis. Sukarami, 10–11 Agustus 2004. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sukarami.
- Mosher, A.T. 1987. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Penerbit CV Yasaguna. Jakarta. Hal 47
- Mardikanto Totok. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. UNS Press. Surakarta. Hal 91, 93.
- Sudjati, Sri. K. 1981. Dasar-Dasar Manajemen. Penerbit Amrico. Bandung. Hal 83
- Soekartawi, 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Universitas Indonesia. Jakarta. Hal 62, 63, 71, 77.
- Wigena, I.G.P., E. Tuherkih, T. Suhartini. 2006. Peningkatan Produktivitas Lahan Sawah dengan Intensifikasi di Sukabumi Dengan Pemanfaatan Pupuk Organik dan Hayati. Prosiding Inovasi

Teknologi Padi Menuju Swasembada Beras Berkelanjutan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian.